

DEIKSIS SOSIAL PADA FILM PARIBAN: IDOLA DARI TANAH JAWA

Rut Helmina Silitonga¹, Charlina², Mangatur Sinaga³

Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³

Pos-el: rut.helmina3305@student.unri.ac.id¹, charlina@lecturer.unri.ac.id²,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa* merefleksikan perbenturan budaya urban (Jakarta) dan adat (Batak) melalui pilihan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) bentuk dan (2) fungsi deiksis sosial yang digunakan para tokoh dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data berupa 276 tuturan deiksis sosial (berdasarkan skripsimu) dianalisis menggunakan kerangka analisis bentuk dan fungsi. Hasil penelitian menemukan enam bentuk deiksis sosial: (1) Relasional Sapaan Hormat, (2) Relasional Honorifik Adat (3) Relasional Gelar, (4) Relasional Pronomina Persona, (5) Relasional Tingkat Formalitas, dan (6) Bentuk Absolut. Selanjutnya, ditemukan tiga fungsi utama dari bentuk-bentuk tersebut, yaitu: (1) Fungsi Perbedaan Status Sosial, (2) Fungsi Mengatur Kesopanan dan Formalitas, dan (3) Fungsi Sikap Sosial Sesuai Norma Budaya. Temuan ini menyimpulkan bahwa deiksis sosial (seperti "Gue/Lo" vs. "Tulang/Pariban") adalah elemen naratif kunci yang digunakan untuk merefleksikan konflik, identitas sosial, dan adaptasi budaya dalam film.

Kata Kunci: Pragmatik, Deiksis Sosial, Bentuk Deiksis Sosial, Fungsi Deiksis Sosial, Film *Pariban: Idola Dari Tanah Jawa*.

ABSTRACT

The film Pariban: Idola dari Tanah Jawa reflects the tension between urban culture (Jakarta) and traditional Batak customs through linguistic choices. This study aims to analyze (1) the forms and (2) the functions of social deixis used by the characters in the film. The research employs a descriptive qualitative method. The data consist of 276 utterances containing social deixis (based on the completed thesis data), analyzed using a framework of forms and functions. The findings reveal six forms of social deixis: (1) Honorific Relational Address Terms, (2) Traditional Honorific Relations, (3) Relational Titles, (4) Relational Personal Pronouns, (5) Relational Levels of Formality, and (6) Absolute Forms. Furthermore, three main functions of these forms are identified, namely: (1) Signaling Social Status Differences, (2) Regulating Politeness and Formality, and (3) Expressing Social Attitudes in Accordance with Cultural Norms. These findings indicate that social deixis (such as "Gue/Lo" versus "Tulang/Pariban") serves as a key narrative device used to reflect conflict, social identity, and cultural adaptation within the film.

Keywords: Pragmatics, Social Deixis, Forms of Social Deixis, Functions of Social Deixis, *Pariban: Idola Dari Tanah Jawa Film*.

1. PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana makna suatu tuturan dipengaruhi oleh

konteks pemakaiannya. Yule (1996) menegaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh

pendengar, yang sangat bergantung pada asumsi tentang siapa penutur dan lawan tutur, kapan, di mana, dan dalam kondisi sosial seperti apa suatu ujaran disampaikan. Oleh karena itu, dalam kajian pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda semata, melainkan sebagai tindakan sosial (*social action*) yang mencerminkan hubungan antarindividu dan struktur sosial masyarakat.

Dalam kaitannya dengan fungsi sosial tersebut, salah satu fungsi paling penting dan paling jelas dari bahasa adalah sebagai alat untuk komunikasi dan interaksi (Duranti, 1997). Salah satu mekanisme linguistik yang secara eksplisit menandai relasi sosial tersebut adalah deiksis sosial. Menurut Cahyono (1995), deiksis sosial adalah bentuk kebahasaan yang mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta antara penutur dengan pihak lain yang dirujuk dalam tuturan. Deiksis ini muncul melalui berbagai unsur linguistik yang digunakan penutur untuk menunjukkan perbedaan status sosial, kedekatan hubungan, usia, jabatan, atau latar belakang budaya.

Untuk memahami kompleksitas bentuk deiksis sosial, penelitian ini menggunakan sintesis teori dari beberapa ahli. Levinson (1983) dalam bukunya *Pragmatics* menjelaskan bahwa deiksis sosial relasional mencakup penggunaan bahasa yang menunjukkan perbedaan sosial relatif antara penutur dan lawan bicara, seperti sapaan hormat, honorifik, gelar, pronomina sosial, dan tingkat formalitas bahasa. Bentuk ini berfungsi untuk menandai rasa hormat dan kedudukan sosial yang bersifat dinamis sesuai konteks komunikasi dan hubungan sosial antarpartisipan. Pandangan ini diperkuat oleh Yule (1996) yang juga menegaskan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan penggunaan sapaan, gelar, dan pilihan kata yang mencerminkan posisi sosial dan kesopanan dalam interaksi. Sementara

itu, Brown dan Levinson (1987) menyoroti peran strategi kesopanan positif dan negatif dalam penggunaan deiksis sosial untuk menjaga muka (*face*) dan mengatur jarak sosial antarpembicara.

Selain bentuk relasional, Levinson (1983) juga membedakan adanya deiksis sosial absolut. Deiksis sosial absolut adalah bentuk bahasa yang menunjukkan identitas sosial tetap seperti jabatan, status resmi, atau posisi yang melekat dan tidak berubah, misalnya panggilan jabatan "Kepala Sekolah" atau "Dosen". Bentuk ini bersifat mutlak dan tidak tergantung pada konteks interaksi sosial yang berubah-ubah. Dari penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk deiksis sosial yang relevan untuk penelitian ini adalah gabungan deiksis sosial relasional dan absolut.

Selanjutnya, mengenai fungsi deiksis sosial, penelitian ini mengacu pada sintesis teori Cahyono, Levinson, dan Kusumawati. Levinson membagi deiksis sosial ke dalam bentuk-bentuk yang menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar, seperti penggunaan honorifik dan sapaan yang berbeda sesuai status sosial. Fungsi deiksis sosial menurut Levinson adalah menunjukkan hierarki sosial dan hubungan kekuasaan dalam interaksi, serta mengatur kesopanan dan formalitas komunikasi berdasarkan konteks sosial. Hal ini sejalan dengan Cahyono (1995) yang menekankan fungsi sosialnya dalam menjaga kesopanan dan peran sosial yang berbeda dalam masyarakat. Lebih rinci lagi, Kusumawati (2006) mengemukakan bahwa fungsi deiksis sosial mencakup tiga hal: sebagai pembeda tingkat sosial seseorang dalam percakapan, untuk menjaga kesopanan dan etika berbahasa, dan sebagai ekspresi sikap sosial yang mencerminkan norma dan nilai masyarakat.

Fenomena penggunaan deiksis sosial ini terefleksi secara nyata dalam karya film sebagai cerminan masyarakat.

Film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa* menjadi objek material yang sangat kaya data karena mengangkat tema perbenturan budaya. Latar belakang masalah utama dalam film ini adalah perbedaan norma budaya antara tokoh utama, Moan, yang merepresentasikan identitas urban Jakarta, dengan lingkungan adat Batak di Samosir yang memegang teguh nilai *Dalihan Na Tolu*. Perbenturan budaya ini terefleksi jelas dalam pilihan bahasa para tokohnya. Identitas urban Moan ditandai oleh penggunaan register non-formal Jakarta (pronomina "Gue/Lo", sapaan slang "Bro/Men/Bos") yang cenderung egaliter dan berbasis solidaritas pertemanan. Norma ini kemudian berbenturan keras dengan norma adat Batak yang bersifat hierarkis, kekerabatan, dan wajib (*obligatory*), yang diekspresikan melalui deiksis honorifik ketat (sapaan adat "Tulang", "Nantulang") dan sistem kekerabatan (istilah "Pariban" dan "Boru").

Penelitian mengenai deiksis sosial dalam karya fiksi juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Charlina dan Mangatur Sinaga (2023) melakukan kajian terhadap novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori deiksis sosial, untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk deiksis yang menunjukkan relasi sosial antartokoh dalam novel. Hasil temuan menunjukkan bahwa deiksis sosial dalam novel tersebut diwujudkan dalam dua kategori utama, yaitu deiksis sosial-gelar dan deiksis sosial-julukan. Kedua jenis deiksis tersebut digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan status sosial, usia, dan hubungan hierarkis antara tokoh-tokohnya.

Selain itu, Apraini, Auzar, dan Hasnah Faizah A.R. (2021) dalam artikel berjudul "Penggunaan Deiksis dalam Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu" yang diterbitkan di *Jurnal Online*

Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan, juga membahas topik serupa. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan deiksis dalam sastra lisan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya setempat.

Dalam konteks film berlatar budaya Batak, penelitian juga telah dilakukan oleh Amaniyah dan Rumilah (2023) dengan judul "Analisis Deiksis dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*". Mereka menemukan bahwa deiksis sosial sapaan adat mendominasi tuturan untuk menjaga harmoni keluarga. Sejalan dengan itu, Girsang, dkk. (2023) meneliti deiksis dalam film *Toba Dreams*, yang menunjukkan penggunaan deiksis sebagai penanda konflik antargenerasi.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut relevan, penelitian ini mengisi "celah" (kebaruan) dengan berfokus secara spesifik pada perbenturan (konflik) antara deiksis sosial urban (Gue/Lo) dan deiksis sosial adat (Tulang/Pariban) yang menjadi inti narasi film *Pariban*, yang belum dibahas mendalam oleh penelitian-penelitian di atas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, kerangka teori gabungan, dan tinjauan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) bentuk-bentuk deiksis sosial; dan (2) fungsi-fungsi deiksis sosial yang digunakan para tokoh dalam film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam film. Sumber data utama penelitian adalah film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa* yang disutradarai oleh Andi Bachtiar Yusuf. Data penelitian ini adalah seluruh tuturan (dialog) antartokoh dalam film tersebut yang mengandung unsur-unsur deiksis sosial,

baik berupa pronomina, sapaan hormat, maupun honorifik adat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik dokumentasi digunakan karena data yang dianalisis berupa dokumen audiovisual, yakni film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa* yang tersedia dalam bentuk video di platform YouTube. yaitu dengan menyimak tuturan tuturan dalam film tersebut secara cermat, kemudian mencatat tuturan yang mengandung unsur deiksis sosial. Data yang telah dicatat selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori bentuk dan fungsi deiksis sosial sesuai dengan teori yang digunakan.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data (pemilihan data), penyajian data (pengelompokan data), dan penarikan kesimpulan. Secara spesifik, analisis deiksis sosial difokuskan pada pengklasifikasian bentuk-bentuk deiksis dan menganalisis fungsinya berdasarkan konteks tuturan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap dialog film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa* ditemukan 276 data tuturan yang mengandung deiksis sosial. Temuan ini diklasifikasikan berdasarkan 6 bentuk utama (hasil) dan dianalisis berdasarkan 3 fungsi utama (pembahasan).

Bentuk-Bentuk Deiksis Sosial

Bagian hasil ini akan memaparkan temuan 6 bentuk deiksis sosial, disertai satu contoh datum representatif untuk masing-masing bentuk, sesuai dengan temuan dalam skripsi.

1. Relasional Sapaan Hormat

Bentuk ini ditemukan pada sapaan umum seperti "Pak", "Bu", "Mas", dan "Bang", yang digunakan dalam konteks transaksional atau kesopanan umum.

Datum 79

"Selamat malam, Pak. Rambut baru?"

Konteks tuturan pada datum 79 adalah interaksi yang terjadi di area parkir pada malam hari. Penutur adalah seorang Tukang Parkir yaitu penyedia jasa, sedangkan lawan tutur adalah Moan, pelanggan (status lebih tinggi). Dalam situasi yang mencerminkan hubungan layanan ini, sapaan "Pak" yang digunakan oleh penutur kepada lawan tutur merefleksikan hubungan layanan dan pengakuan atas status sosial Moan yang lebih tinggi, sesuai pandangan Cahyono (1995) mengenai pencerminan status.

"Pak" merupakan bentuk akronim atau pemendekan (*clipping*) dari kata sapaan kekerabatan "Bapak". Namun, dalam konteks tuturan ini, bentuk tersebut telah mengalami pergeseran kategori dari sapaan kekerabatan (ayah kandung) menjadi sapaan kehormatan umum (*general honorifics*).

Berdasarkan klasifikasi sintesis teori Levinson (1983) dan Cahyono (1995), kata "Pak" dalam tuturan ini dikategorikan sebagai deiksis sosial relasional. Hal ini dikarenakan penggunaan bentuk "Pak" tidak melekat secara permanen pada diri Moan sebagai sebuah gelar absolut (seperti gelar ningrat atau jabatan resmi), melainkan muncul secara dinamis akibat relasi interaksional saat itu. Bentuk "Pak" digunakan karena adanya parameter relasi sosial asimetris antara Penutur (Tukang Parkir) dan Lawan Tutur (Moan/Pelanggan laki-laki dewasa).

Sebagai bentuk deiksis sosial relasional, "Pak" di sini adalah penanda linguistik yang mengodekan atribut sosial lawan tutur sebagai laki-laki dewasa yang dihormati dalam situasi non-intim. Bentuk ini berbeda dengan pronomina "Kamu" atau sapaan nama diri yang bersifat netral; bentuk "Pak" secara otomatis memiliki makna hormat dan jarak dalam struktur katanya.

2. Relasional Honorifik

Ini adalah bentuk deiksis wajib (*obligatory*) dalam adat Batak. Temuan utamanya adalah "Tulang", "Nantulang", "Pariban", "Ito", "Eda", dan "Lae".

Datum 211

"*Tulang*"

Konteks tuturan pada datum 211 adalah interaksi kekerabatan di Samosir. Penutur adalah Moan (Bere). Lawan tutur adalah Pak Uli (suami dari Mamak Uli), yang merupakan *Tulang* (Paman) dari Moan. Tuturan ini diucapkan oleh Moan sebagai panggilan atau sapaan langsung kepada Pak Uli.

Disebut "Relasional" karena penggunaan bentuk "Tulang" sangat bergantung pada hubungan kekerabatan spesifik antara Moan (sebagai *Bere* atau keponakan) dan Pak Uli (sebagai *Tulang* atau Paman/Saudara laki-laki Ibu). Bentuk ini tidak bersifat absolut, bagi penutur lain yang memiliki hubungan berbeda (misalnya istri Pak Uli), bentuk sapaan ini tidak berlaku. Oleh karena itu, bentuk "Tulang" mengodekan relasi asimetris yang kaku dalam struktur *Dalihan Na Tolu*.

Secara morfologis, "Tulang" adalah kata benda (nomina) kekerabatan asli Batak Toba yang dipinjam ke dalam tuturan berbahasa Indonesia dalam film ini. Berbeda dengan sapaan umum seperti "*Pak*" atau "*Om*" yang bersifat opsional (pilihan), bentuk "Tulang" dalam struktur adat memiliki sifat obligatori (wajib). Artinya, bentuk linguistik ini adalah satu-satunya opsi leksikal yang sah (*grammatically and culturally legal*) bagi seorang *Bere* untuk menyapa pamannya. Ketidakhadiran bentuk ini akan dianggap sebagai cacat bahasa (*ungrammatical* dalam konteks budaya). Bentuk ini secara inheren mengodekan posisi lawan tutur sebagai pihak *Hula-hula* (kelompok pemberi istri) yang menempati posisi terhormat dalam struktur adat.

3. Relasional Gelar

Bentuk ini merujuk pada status yang diperoleh dari profesi atau adat, seperti "Miss", "Raja", dan "Boru".

Datum 240

"*Itu, Miss... saya minggu depan nggak bisa les Bahasa Inggris.*"

Konteks tuturan pada datum 240 ini masih di tempat les. Penutur (Murid) sedang menginformasikan ketidakhadirannya kepada lawan tutur (Uli, sebagai guru). Penggunaan gelar "Miss" di sini secara jelas merupakan bentuk deiksis sosial relasional. Gelar ini digunakan untuk menyapa Uli berdasarkan status profesionalnya sebagai guru.

Secara etimologis, "*Miss*" merupakan kata serapan (*loanword*) dari Bahasa Inggris yang secara harfiah merujuk pada sapaan untuk wanita yang belum menikah. Namun, dalam data film ini, bentuk "*Miss*" mengalami penyempitan makna (*semantic narrowing*) menjadi sebuah gelar profesional. Bentuk ini hanya muncul dalam domain interaksi spesifik, yaitu lingkungan pendidikan non-formal (tempat les Bahasa Inggris).

Sifat "Relasional" pada bentuk ini terlihat dari penggunaannya yang terbatas pada hubungan peran asimetris antara Penutur (Murid) dan Lawan Tutur (Uli sebagai Pengajar). Bentuk "Miss" di sini bukan merupakan properti absolut milik Uli (seperti namanya), melainkan sebuah penanda status yang hanya aktif ketika Uli berada dalam peran profesionalnya. Jika Uli berinteraksi dengan ibunya atau teman sebayanya, bentuk "*Miss*" ini gugur dan tidak berlaku. Oleh karena itu, bentuk "Miss" dalam tuturan ini adalah penanda linguistik yang mengodekan atribut pengajar dan otoritas akademik dalam relasi guru-murid.

4. Relasional Pronomina Persona

Ditemukan tiga register pronomina yang jelas: "Saya" (formal), "Aku" (intim), "Gue/Lo" (slang-urban), dan pronomina khas Batak "Kau".

Datum 90

"Ihh, aku sudah gede, Mak. Nggak usahlah pangku-pangku kayak gitu."

Konteks tuturan pada datum 90 ini adalah interaksi keluarga di rumah Jakarta (ranah privat). Penutur adalah Moan (anak). Lawan tutur adalah Mamak Moan (ibu). Tuturan ini diucapkan saat Moan menolak diperlakukan seperti anak kecil (dipangku). Meskipun Moan sedang dalam posisi memprotes atau menolak, Moan tetap menggunakan pronomina "Aku" (bukan "Gue").

Secara leksikal, pemilihan bentuk "Aku" di sini sangat signifikan. Moan, yang dalam narasi film dikonstruksi sebagai tokoh urban Jakarta dengan register dominan "Gue" (Slang), secara sadar melakukan peralihan kode (*code switching*) ke bentuk "Aku". Bentuk "Aku" dalam tata bahasa Indonesia merupakan varian pronomina yang menempati posisi unik: ia bersifat intim namun tetap standar. Bentuk ini berbeda dengan "Saya" yang formal atau "Gue" yang slang/kasar.

Sifat "Relasional" dari bentuk ini terlihat dari pemicunya. Bentuk "Aku" hanya muncul karena parameter lawan tutur adalah ibu kandung. Relasi darah (*consanguinity*) antara Moan dan Mamak mewajibkan penggunaan bentuk yang mengakomodasi kedekatan emosional sekaligus kepatutan anak kepada orang tua.

5. Relasional Tingkat Formalitas

Bentuk ini terlihat dari penggunaan campur kode dan slang urban Jakarta, yang menunjukkan identitas sosial modern dan non-formal.

Datum 123

"Perjodohan itu kayak solution, men."

Konteks tuturan pada datum 123 adalah interaksi pertemanan yang akrab dan non-formal. Penutur (Agam) sedang berdiskusi dengan lawan tutur (Moan) tentang perjodohan. Agam menggunakan

sapaan slang "men" (setara dengan "Bro") dan campur kode bahasa Inggris ("solution"). Fungsi utamanya adalah sikap sosial sesuai norma budaya (urban). Ini adalah penanda in-group (kelompok dalam) yang menunjukkan bahwa mereka berbagi relasi setara, akrab, dan norma komunikasi gaul Jakarta.

"Solution" merupakan bentuk leksikon Bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur kalimat Bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk asing ini bukan karena ketiadaan padanan kata (ada kata "Solusi"), melainkan sebagai penanda register modern dan terpelajar. Bentuk ini menandai bahwa penutur dan lawan tutur berada dalam lingkup sosial urban yang terbiasa dengan dwibahasa.

"Men" merupakan bentuk sapaan vokatif (*vocative*) yang berasal dari serapan bunyi (*phonological adaptation*) kata Bahasa Inggris "Man". Bentuk ini adalah varian slang Jakarta yang memiliki fitur semantic formal dan maskulin.

6. Bentuk Absolut

Bentuk ini merujuk pada sapaan hierarkis yang tidak timbal balik (tidak dibalas setara). Ditemukan dua bentuk kontras: "Ndoro" (feodal) dan "Bos" (slang).

Datum 24

"Maaf, Ndoro. Itu kan masih saya cuci."

Pada datum 24, penutur (Bryan, supir) secara konsisten menggunakan sapaan ini kepada lawan tuturnya (Moan, majikan). "Ndoro" di sini adalah bentuk absolut karena merujuk pada status "majikan" yang melekat pada Moan dalam konteks relasi kerja mereka. Status ini bersifat mutlak dan tidak dinamis; Bryan akan selalu memanggil Moan "Ndoro" dalam konteks profesional mereka, terlepas dari apakah situasinya sedang santai atau tegang.

Secara etimologis, "Ndoro" adalah kata serapan dari Bahasa Jawa yang secara historis digunakan untuk menyapa

kaum bangsawan atau majikan feodal. Dalam konteks data ini, bentuk "*Ndoro*" digunakan oleh Penutur (Bryan/Supir) kepada Lawan Tutar (Moan/Majikan). Bentuk ini dikategorikan sebagai "*Absolut*" karena status "Majikan" yang melekat pada Moan dianggap sebagai atribut yang mutlak dan statis dalam kerangka interaksi mereka.

Berbeda dengan bentuk relasional (seperti "*Pak*" yang bisa dipakai ke sembarang orang asing), bentuk "*Ndoro*" memiliki batasan distribusi yang ketat. Bentuk ini hanya boleh digunakan oleh bawahan kepada atasan spesifik dan bersifat tidak berbalas. Artinya, Moan tidak akan pernah menyapa Bryan dengan sebutan "*Ndoro*". Ketidakhadiran kesetaraan ini tercermin secara morfologis dalam pilihan kata "*Ndoro*" yang secara otomatis mengodekan fitur semantic atasan mutlak dan feodal. Bentuk ini menandai bahwa status sosial Moan jauh lebih tinggi secara permanen dibandingkan Bryan, terlepas dari apakah situasi pembicaraan sedang santai atau serius.

Fungsi Deiksis Sosial

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa keenam bentuk deiksis sosial di atas tidak berdiri sendiri, melainkan digunakan secara strategis oleh para tokoh untuk menjalankan tiga fungsi utama: (1) menandai perbedaan status sosial, (2) mengatur kesopanan/formalitas, dan (3) menunjukkan sikap sesuai norma budaya. Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai bagaimana fungsi-fungsi tersebut beroperasi dalam setiap bentuk deiksis.

1. Fungsi pada Relasional Sapaan Hormat

Bentuk sapaan hormat umum (*Pak, Bu, Mas, Mbak, Inang, Dek, Bro, Mak, Guys Bang*) dalam film ini dominan menjalankan fungsi Mengatur Kesopanan dan Menandai Status Sosial dalam

konteks transaksional (bukan kekerabatan).

Datum 79

"*Selamat malam, Pak. Rambut baru?*"

Pada datum ini, sapaan "Pak" berfungsi ganda. Pertama, sebagai penanda status sosial, sapaan ini menegaskan posisi Moan yang lebih tinggi (pelanggan/pemilik mobil) dibandingkan penutur (jasa parkir). fungsi menandai perbedaan status sosial (asimetri kuasa) Mengacu pada teori Levinson (1983) tentang relasi kuasa, penggunaan "Pak" oleh Tukang Parkir kepada Moan berfungsi untuk menegaskan hubungan asimetris (*asymmetrical relationship*). Dalam interaksi ini, penutur (Tukang Parkir) secara sadar menempatkan dirinya pada posisi *subordinat* (bawahan/penyedia jasa) dan menempatkan Moan pada posisi *superordinat* (atasan/pemilik modal). Deiksis "Pak" berfungsi sebagai pengakuan verbal atas ketimpangan ekonomi tersebut. Tanpa penggunaan deiksis ini, interaksi akan dianggap melanggar norma hierarki layanan publik, di mana pelanggan memiliki "kuasa" lebih tinggi daripada penyedia jasa.

Kedua, sebagai Pengatur Kesopanan. Kalimat "*Rambut baru?*" sebenarnya merupakan tindakan yang berpotensi mengancam muka (*Face Threatening Act*) karena mencampuri urusan pribadi (penampilan) orang yang lebih tinggi statusnya (Moan). Oleh karena itu, deiksis "*Pak*" di sini berfungsi vital sebagai strategi *redress* (penawar/peredam). Penutur menggunakan "Pak" sebagai strategi kesopanan negatif (*negative politeness*)—yaitu menghormati jarak sosial—untuk "membungkus" pertanyaan yang bersifat pribadi tersebut. Dengan kata lain, fungsi "*Pak*" adalah sebagai tameng pelindung. Sapaan ini memberikan izin sosial bagi Tukang

Parkir untuk melakukan basa-basi akrab (*phatic communion*) tanpa terdengar kurang ajar (*impudent*). Jika kata "*Pak*" dihilangkan ("*Selamat malam. Rambut baru?*"), tuturan tersebut akan langsung terasa tidak sopan dan melanggar batas privasi pelanggan. Sapaan ini digunakan untuk menjaga tata krama standar dalam interaksi layanan publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gazalia & Maherab (2024) yang menyebutkan bahwa sapaan umum seperti ini adalah instrumen dasar untuk menjaga wajah (*face*) dan harmoni sosial di luar lingkup keluarga.

2. Fungsi pada Relasional Honorifik Adat

Ini adalah bentuk yang paling kompleks karena ketiga fungsi (status, kesopanan, budaya) melebur menjadi satu kewajiban (*obligatory*). Dalam adat Batak, menggunakan sapaan adat yang salah berarti melanggar ketiga fungsi sekaligus.

Datum 249

"*Tulang, Tulang, bere ni Tulang on balga...*"

(Paman, Paman, keponakan Paman ini besar...)

Dalam tuturan ini, sapaan "*Tulang*" (Paman pihak Ibu) menjalankan fungsi vital:

1. Perbedaan Status Sosial: Menempatkan Uli sebagai *Hula-hula* (pihak yang dihormati/pemberi istri) yang posisinya lebih tinggi secara adat daripada Binsar sebagai *Bere* (penerima istri). Mengacu pada teori Levinson (1983) tentang relasi kekuasaan, sapaan "*Tulang*" berfungsi menegaskan struktur hierarki asimetris yang unik dalam budaya Batak. Dalam konsep *Dalihan Na Tolu*, posisi *Tulang* (Paman pihak ibu) adalah *Hula-hula* atau "Tuhan yang nampak" (*Debata na di tano on*), yang memiliki status adat lebih

tinggi daripada *Bere* (keponakan). Oleh karena itu, fungsi pragmatik "*Tulang*" di sini adalah penanda posisi subordinat penutur (Binsar) di hadapan lawan tutur (Pak Uli). Deiksis ini bekerja untuk memvalidasi otoritas adat yang dimiliki Pak Uli, sehingga interaksi berjalan sesuai jalur struktural yang benar.

2. Sikap Sosial Sesuai Norma Budaya: Ini adalah fungsi terkuat. Penggunaan "*Tulang*" adalah manifestasi kepatuhan mutlak terhadap falsafah *Dalihan Na Tolu*. Ini adalah fungsi terkuat sesuai pandangan Kusumawati (2006), Penggunaan "*Tulang*" merupakan manifestasi dari kepatuhan mutlak (*obligatory compliance*). Dalam sosiopragmatik Batak, seorang *Bere* dilarang keras (*pantang*) menyebut nama pamannya. Jika Binsar menggunakan sapaan lain (misalnya "*Pak*" atau nama langsung), ia tidak hanya dianggap tidak sopan, tetapi dianggap "tidak beradat" atau keluar dari norma sosial. Dengan demikian, fungsi deiksis ini adalah sebagai penanda identitas kultural. Binsar menggunakannya untuk menunjukkan bahwa ia adalah anggota masyarakat Batak yang taat aturan (*in-group member*).
3. Mengatur Kesopanan: Tidak memanggil nama langsung kepada Paman adalah bentuk kesopanan tertinggi dalam budaya Batak. Implikasinya, temuan ini memperkuat simpulan Amaniyah & Rumilah (2023) bahwa dalam film berlatar Batak, deiksis adat bukan sekadar "pilihan kata", melainkan penentu struktur sosial yang kaku.

Ditinjau dari teori Brown dan Levinson (1987), penggunaan sapaan ini adalah strategi kesopanan negatif (*negative politeness*) tingkat tinggi. Penutur menghindari penyebutan nama diri lawan tutur untuk menjaga jarak

hormat (*deference*). Pengulangan kata "*Tulang, Tulang...*" (reduplikasi) dalam tuturan tersebut semakin memperkuat fungsi penghormatan ini, menunjukkan antusiasme sekaligus ketakziman Binsar kepada pamannya.

Implikasi sosial temuan ini memperkuat simpulan Amaniyah & Rumilah (2023) bahwa dalam film berlatar Batak, deiksis adat bukan sekadar "pilihan kata" stilistika, melainkan determinan sosial. Bahasa (deiksis) dan struktur sosial (adat) tidak dapat dipisahkan; hilangnya deiksis "*Tulang*" akan meruntuhkan seluruh bangunan interaksi sosial antartokoh tersebut.

3. Fungsi pada Relasional Gelar

Bentuk gelar dalam film ini digunakan untuk menegaskan Status Sosial (profesional/adat) dan Identitas Budaya.

Datum 6

"*Nyokap gue boru Silalahi. Oh ya, boru itu sebutan marga untuk perempuan.*"

Mengacu pada teori Kusumawati (2006), gelar "*Boru*" berfungsi sebagai penanda identitas kultural (*cultural identity marker*). Dalam tuturan ini, Moan sedang melakukan tindakan *defining* (mendefinisikan) identitas ibunya. Fungsi pragmatik "*Boru*" di sini bukan sekadar panggilan, melainkan pengakuan terhadap sistem kekerabatan patrilineal Batak. Kata ini berfungsi mengikat subjek (Ibunya) ke dalam struktur klan (Silalahi) yang permanen. Meskipun Moan menggunakan bahasa gaul Jakarta ("*Nyokap*", "*Gue*"), kehadiran kata "*Boru*" menunjukkan bahwa identitas adat tidak bisa dilepaskan dari narasi diri (*self-narrative*) seorang Batak, di mana pun ia berada.

Pada konteks ini, istilah "*Boru*" menjalankan fungsi Sikap Sosial Sesuai Norma Budaya. Moan menjelaskan bahwa identitas perempuan Batak melekat pada marganya.

4. Fungsi pada Relasional Pronomina Persona

Pronomina persona adalah arena konflik utama dalam film ini, di mana fungsi Norma Budaya (Urban vs Adat) dan Pengatur Formalitas saling berbenturan.

Datum 30

"*Tapi gue ambil SIM sama KTP lo!*"

Penggunaan "*Gue/Lo*" di sini sangat menarik karena melanggar pakem tradisional. Secara fungsi Status Sosial, Moan adalah majikan. Namun, ia memilih register urban "*Gue/Lo*" yang berfungsi sebagai Sikap Sosial Sesuai Norma Budaya Urban. Pilihan ini "mencairkan" hierarki majikan-supir menjadi setara demi solidaritas.

Secara normatif (status sosial), relasi majikan-supir lazimnya menggunakan pronomina asimetris (misalnya: "*Saya-Kamu*" atau "*Saya-Kau*"). Namun, Moan melanggar pakem ini dengan memilih register urban "*Gue/Lo*". Mengacu pada teori Kusumawati (2006), fungsi deiksis ini adalah manifestasi sikap sosial sesuai norma budaya urban. Moan lebih memprioritaskan identitasnya sebagai "Orang Jakarta yang egaliter" daripada identitasnya sebagai "Majikan feodal". Pilihan kata ini berfungsi untuk "mencairkan" hierarki dan membangun solidaritas (*solidarity marker*), menempatkan supir bukan sebagai bawahan yang berjarak, melainkan sebagai mitra tutur yang setara dalam konteks *in-group* metropolitan.

Sebaliknya, fungsi Mengatur Kesopanan terlihat saat Moan beralih ke "*Aku*" saat bicara dengan ibunya ("*Ihh, aku sudah gede, Mak*"). Moan tahu bahwa "*Gue*" akan dianggap kurang ajar (melanggar kesopanan) kepada orang tua, sementara "*Saya*" terlalu kaku. "*Aku*" adalah jalan tengah untuk menjaga keakraban yang sopan.

5. Fungsi pada Relasional Tingkat Formalitas

Penggunaan campur kode (*code mixing*) dan slang bahasa Inggris dominan berfungsi sebagai Sikap Sosial Sesuai Norma Budaya Urban dan Penanda Status Sosial (Kelas Menengah/Terpelajar).

Datum 123

“Perjodohan itu kayak *solution*, *men*.”

Kata “*Solution*” dan sapaan “*Men*” tidak digunakan untuk Mengatur Kesopanan (karena ini situasi informal), melainkan untuk menegaskan identitas mereka sebagai pria metropolitan Jakarta yang modern.

Deiksis sosial berfungsi sebagai ekspresi sikap yang mencerminkan nilai masyarakat. Dalam konteks ini, Agam menggunakan kata “*Solution*” dan sapaan “*Men*” untuk menegaskan identitas urban metropolitan. Pilihan kata ini berfungsi sebagai **simbol** solidaritas kelompok (*in-group solidarity marker*). Dengan menggunakan register ini, Agam sedang memvalidasi keanggotaan mereka sebagai “Anak Jakarta” (khususnya stereotip “Anak Jaksel”) yang modern, terbuka, dan berpendidikan barat. Fungsi pragmatiknya adalah untuk menciptakan ikatan kesetaraan (*egalitarian*), berbeda dengan norma budaya Batak yang sangat mementingkan hierarki usia dan silsilah.

Penggunaan kata Inggris “*Solution*” (padahal tersedia kata “Solusi” dalam bahasa Indonesia) mengandung muatan gengsi terselubung Fungsi pragmatiknya adalah untuk menarik garis batas tegas antara “*Kita*” (kelompok urban modern yang rasional) dengan “*Mereka*” (kelompok tradisional Samosir yang dianggap kuno). Implikasinya, deiksis ini menjadi alat eksklusivitas sosial. Bahasa “gaul” ini menciptakan tembok linguistik yang tidak bisa ditembus oleh tokoh-tokoh adat (seperti Tulang atau Nantulang). Dengan demikian, fungsi deiksis di sini adalah untuk

mengamankan posisi superioritas budaya (*cultural superiority*) Moan dan Agam di hadapan tradisi perjodohan yang mereka anggap usang.

6. Fungsi pada Bentuk Absolut

Bentuk absolut (“*Ndoro*”, “*Bos*”) adalah representasi paling ekstrem dari fungsi Perbedaan Status Sosial.

Datum 24

“*Maaf, Ndoro. Itu kan masih saya cuci.*”

Sapaan “*Ndoro*” murni berfungsi untuk Menandai Perbedaan Status Sosial yang bersifat feodal. Penggunaan “*Ndoro*” berfungsi mutlak untuk menegaskan relasi kuasa vertikal. Bryan secara sadar menempatkan dirinya pada posisi *subordinat* (hamba/pelayan) dan menempatkan Moan pada posisi *superordinat* (tuan/bangsawan). Deiksis ini berfungsi sebagai “tembok pembatas” yang tidak boleh dilanggar; ia mengunci interaksi dalam struktur feodal di mana bawahan tidak memiliki hak untuk sejajar dengan atasan.

Fungsi Mengatur Kesopanan di sini bekerja secara negatif (menjaga jarak sejauh mungkin). Bryan menempatkan dirinya sangat rendah untuk menghormati majikannya. “*Ndoro*” adalah manifestasi strategi kesopanan negatif (*negative politeness*) yang ekstrem. Fungsi utamanya adalah menjaga jarak sejauh mungkin (*distancing*). Bryan menggunakan sapaan ini untuk menunjukkan rasa hormat takzim (*deference*) dan menghindari “ancaman muka” terhadap majikannya. Dengan memanggil “*Ndoro*”, Bryan menyatakan bahwa ia tidak ingin mengganggu wilayah otonomi Moan.

Sebaliknya, sapaan “*Bos*” pada Datum 36 (“*Mantap, Bos!*”) memiliki fungsi yang bertolak belakang. Meskipun secara harfiah berarti atasan, dalam fungsi Norma Budaya Urban, “*Bos*” digunakan untuk mengakrabkan suasana antar-teman. Ini adalah paradoks

pragmatik: menggunakan kata hierarkis ("Bos") untuk tujuan egalitarian (kesetaraan). Fungsi deiksis ini adalah untuk menandai keanggotaan dalam kelompok pertemanan yang santai dan saling mendukung. implikasi pragmatik: dualisme fungsi status. Perbandingan tajam antara Datum 24 ("Ndoro") dan Datum 36 ("Bos") menyimpulkan temuan penting penelitian ini. Bentuk kata yang sama-sama merujuk pada "Tuan/Atasan" ternyata memiliki fungsi pragmatik yang bertolak belakang. "Ndoro" berfungsi menciptakan jarak (feodal), sedangkan "Bos" berfungsi menghapus jarak (urban). Hal ini membuktikan bahwa dalam pragmatik bahasa Indonesia modern, makna sebuah deiksis sosial tidak ditentukan oleh kamus, melainkan sepenuhnya dikendalikan oleh norma budaya komunitas tuturnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pragmatik bahasa Indonesia modern, satu bentuk kata bisa memiliki fungsi status yang berlawanan tergantung konteks budayanya (Jawa Feodal vs Jakarta Urban).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa*, penelitian ini menarik dua simpulan utama yang menjawab rumusan masalah mengenai bentuk dan fungsi deiksis sosial dalam interaksi antarbudaya.

Pertama, terkait bentuk deiksis sosial, penelitian ini menemukan variasi leksikal yang sangat kaya dalam 276 data tuturan. Temuan ini diklasifikasikan ke dalam enam bentuk utama yang mencerminkan hibriditas budaya dalam film.

Keenam bentuk tersebut adalah: (1) Relasional Sapaan Hormat, yang mencakup sapaan umum bahasa Indonesia (*Pak, Bu, Mas, Mbak, Bang, Dek, Mak*) hingga sapaan kekinian (*Bro, Guys*) dan sapaan daerah (*Inang*); (2)

Relasional Honorifik Adat, yang merupakan kategori wajib dalam budaya Batak (*Tulang, Nantulang, Pariban, Amangboru, Ito, Lae, Eda*); (3) Relasional Gelar, yang memadukan gelar adat (*Raja, Boru*) dengan gelar profesional modern (*Miss, Sir*); (4) Relasional Pronomina Persona, yang menunjukkan variasi register mulai dari formal (*Saya*), intim (*Aku*), urban (*Gue/Lo*), hingga kedaerahan (*Kau*); (5) Relasional Tingkat Formalitas, yang ditandai dengan penggunaan slang dan campur kode sebagai identitas modern; serta (6) Bentuk Absolut, yang menunjukkan kontras ekstrem antara sapaan feodal (*Ndoro*) dan sapaan solidaritas (*Bos*).

Keberagaman bentuk ini membuktikan bahwa tokoh-tokoh dalam film tidak menggunakan satu sistem bahasa tunggal, melainkan terus-menerus berganti kode (*code-switching*) sesuai tuntutan situasi.

Kedua, terkait fungsi deiksis sosial, keenam bentuk di atas dioperasikan secara strategis untuk menjalankan tiga fungsi pragmatik vital. (1) Fungsi Perbedaan Status Sosial digunakan secara dinamis; di satu sisi untuk menegaskan hierarki feodal yang kaku (seperti pada penggunaan "Ndoro" oleh supir), namun di sisi lain juga digunakan untuk menunjukkan gengsi sosial kaum urban melalui campur kode bahasa Inggris. (2) Fungsi Mengatur Kesopanan dan Formalitas terlihat pada strategi penutur dalam navigasi jarak sosial, seperti peralihan dari "Gue" ke "Aku" saat berbicara dengan orang tua untuk menjaga sopan santun tanpa kehilangan keakraban. (3) Fungsi Sikap Sosial Sesuai Norma Budaya menjadi fungsi yang paling dominan dan krusial. Fungsi ini menjadi arena pertarungan identitas, di mana "Gue/Lo" digunakan untuk menegaskan norma urban yang egaliter, sementara "Tulang/Pariban" digunakan untuk memvalidasi keanggotaan

seseorang dalam struktur adat *Dalihan Na Tolu*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa deiksis sosial dalam film *Pariban: Idola dari Tanah Jawa* bukan sekadar pelengkap dialog, melainkan elemen naratif kunci. Deiksis sosial berfungsi sebagai alat negosiasi identitas dalam konflik budaya. Film ini menggambarkan perjalanan tokoh utama (Moan) yang awalnya resisten terhadap budaya luhur (menggunakan deiksis urban) hingga akhirnya beradaptasi dan menerima identitasnya (menggunakan deiksis adat). Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam masyarakat multikultural Indonesia, kompetensi pragmatik—yaitu kemampuan memilih deiksis yang tepat sesuai konteks budaya—adalah syarat mutlak untuk keberterimaan sosial.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian deiksis sosial pada film dengan latar budaya Indonesia lainnya yang memiliki sistem sapaan kompleks (seperti Jawa, Minangkabau, atau Bali). Perbandingan lintas budaya ini diperlukan untuk menguji apakah pola fungsi pragmatik (status, kesopanan, identitas) yang ditemukan dalam penelitian ini berlaku secara universal dalam sinema Indonesia, atau memiliki keunikan spesifik pada tiap etnisitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). Memanifestasi Deiksis Dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk: Analisis Pragmatik. <https://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Geram/Article/View/15284>

Apraini, A., Auzar, & Faizah, H. A. R. (2021). Penggunaan Deiksis Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–13. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/202728-> Penggunaan-

Deiksis-Dalam-Kumpulan-Cerita.Pdf

- Cahyono, B. Y. (1995 C.E.). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Airlangga, University Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Gazali, G., & Mahera, K. A. (2024). Deiksis Pada Film “Jalan Yang Jauh, Jangan Lupa Pulang”: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 1–15. https://Ojs.Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id/Jurnal/Index.Php/Jurnal_Ranah/Article/View/5445
- Girsang, R., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2023). Analisis Deiksis Pada Film Toba Dreams: Kajian Pragmatik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 1–10. <https://Doi.Org/Https://E-Journal.Unmas.Ac.Id/Index.Php/Jipbsi/Article/View/7742>
- Kusumawati, E. (2006). *Analisis Deiksis Persona Dan Sosial Pada Wacana Berita “Patroli” Dalam Surat Kabar Harian Umum Solopos Tahun 2004*. Universitas Sebelas Maret.
- Leech, G. N. (1983). *Principles Of Pragmatics (P. 8)*. London: Longman
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. SAGE Publications.
- Suryani, L. (2024). Deiksis Sosial Bahasa Makassar Dalam Film Anak Karaeng: Kajian Pragmatik. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin. [Universitas Hasanuddin]. <https://Repository.Unhas.Ac.Id/Id/Eprint/39362/>
- Wahyuniarti, F. R. (2021) Deiksis Dalam Percakapan Film Perempuan Di Pinggir Jalan. *Jurnal Pendidikan*

Tambusai, 5(2), 1303–1310.
<https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1303>

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Yusuf, A. B. (Sutradara). (2019). *Pariban: Idola Dari Tanah Jawa [Film]*. Stayco Media.